

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, penginderaan melalui panca indera yakni : penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang sangat penting dan terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai tingkat yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 (enam) tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau merangsang yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehention*)

yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar. Seseorang yang sudah paham terhadap obyek atau materi dapat

menjelaskan , menyebutkn contoh, menyimpulkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam kontek atau situasi yang lain.

4. Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru atau formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Yaitu ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmojo, 2003) adalah:

1. Faktor Internal

Faktor Internal terdiri dari :

a. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Intelegensi

Intelegensi adalah daya membuat reaksi atau penyesuaian yang tepat dan cepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi terbaru.

c. Pembahasan

Pembahasan merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diteliti dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

d. Keyakinan

Kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan, bagian dari agama atau religius yang berwujud konsep-konsep yang menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya, Dengan menyakini

konsep kebenaran tersebut seseorang dapat menambah pengetahuannya.

e. Sistem nilai kepercayaan

Sistem nilai dan kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa suatu yang dipercaya itu benar atau nyata. Kepercayaan yang benar akan menanamkan persepsi pengetahuan yang benar, demikian juga sebaliknya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari :

a. Pendidikan Formal dan Informal

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mampu mengatasi, menggunakan koping yang efektif dan konstruktif daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Menurut Notoatmodjo (2003) semakin terdidik seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

b. Pergaulan atau lingkungan social

Pergaulan atau lingkungan seseorang ada yang memberikan dampak positif dan negatif. Seseorang akan bergaul dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi. Maka secara langsung maupun tidak langsung pengetahuan yang dimiliki akan bertambah.

c. Sarana Informasi (media massa dan elektronik)

Semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka akan semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian dan pengetahuan yang diperoleh.

d. Sosial, Ekonomi, Budaya

Seseorang dengan derajat ekonomi menengah ke atas tentunya dia akan menjamin pendidikan yang tinggi bila ada kemauan dari individu tersebut, berarti pengetahuan yang dimiliki semakin banyak pula dengan adanya dukungan keluarga.

e. Latar belakang Pendidikan Keluarga

Semakin tinggi pendidikan keluarga semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2.1.4 Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Riyanto dan Budiman (2013) pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan. Arikunto (2006 dalam Riyanto dan Budiman, 2013) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $> 50\%$
2. Tingkat Pengetahuan kategori buruk baik jika nilainya $\leq 50\%$

2.2 Konsep Masyarakat

2.2.1 Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi) menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

2.2.2 Tipe-Tipe Masyarakat

1. Tipe Masyarakat dilihat dari sudut perkembangannya

a. *Enacted insituation*

Lembaga masyarakat yang paling primer, merupakan lembaga-lembaga yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat-istiadat masyarakat, misalnya yang menyangkut: hak milik, perkawinan, agama dan sebagainya.

b. *Creative Insitation*

Lembaga kemasyarakatan yang sengaja dibentuk untuk menemui tujuan tertentu, misalnya yang menyangkut: lembaga utang-piutang, lembaga perdagangan, pertanian, pendidikan yang sesamanya berakar pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.

2. Tipe Masyarakat dilihat dari sudut sistem nilai yang diterima oleh masyarakat

a. *Basic Institution*

Basic Institution adalah lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat, diantaranya keluarga, sekolah-sekolah yang dianggap sebagai institusi dasar kelompok.

b. *Subsidiary Institution*

Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang muncul tetapi dianggap kurang penting karena untuk memenuhi kegiatan-kegiatan tertentu saja, misalnya pembentukan panitia rekreasi, pelantikan atau wisuda bersama dan sebagainya.

3. Tipe Masyarakat dilihat dari Sudut Penerimaan Masyarakat

a. *Approved Atau Sosial Sanctioned Institution*

Approved Atau Sosial Sanctioned Institution adalah lembaga yang diterima oleh masyarakat seperti sekolah, perusahaan, koperasi dan sebagainya.

b. *Unsanctioned Institution*

Unsanctioned Institution adalah lembaga-lembaga masyarakat yang ditolak oleh masyarakat, walaupun kadang-kadang masyarakat tidak dapat memberantasnya, misalnya kelompok penjahat, pelacur, gelandangan dan pengemis.

1. Tipe Masyarakat dilihat dari Sudut Penyebarannya

a. *General Institution*

General Institution adalah lembaga masyarakat didasarkan atas faktor penyebarannya. Misalnya agama karena dikenal hampir masyarakat dunia.

b. *Restricted Institution*

Restricted Institution adalah lembaga-lembaga agama yang dianut oleh masyarakat tertentu saja misalnya budha banyak dianut oleh muangthai, Vietnam, Kristen Katolik banyak dianut oleh masyarakat Ital, Prancis, Islam banyak dianut oleh Arab dan sebagainya.

2. Tipe Masyarakat dilihat dari data Sudut Fungsi

a. *Operative Institution*

Operative Institution adalah lembaga yang menghimpun pola-pola tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan, seperti lembaga Industri.

b. *Regulative Institution*

Regulative Institution adalah lembaga yang bertujuan untuk mengawasi adat istiadat atau tata cara kekakuan yang tidak menjadi bagian mutlak daripada lembaga itu sendiri, misalnya lembaga hukum diantaranya Kejaksaan, pengadilan dan sebagainya.

2.2.3 Ciri-ciri Masyarakat

1. Masyarakat Desa

Menurut Fatonah dalam Lestari (2017).Memiliki ciri-ciri diantaranya adalah :

- a. Hubungan keluarga dan masyarakat sangat kuat.
- b. Hubungan didasarkan pada adat istiadat yang kuat sebagai organisasi social.
- c. Percaya pada kekuatan-kekuatan gaib.
- d. Tingkat buta huruf relative masih tinggi.
- e. Berlaku hokum tidak tertulis yang diketahui dan dipahami oleh setiap orang.
- f. Tidak ada lembaga pendidikan khusus dibidang teknologi dan keterampilan.
- g. System ekonomi sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian kecil dijual dipasaran untuk memenuhi kebutuhan lainnya.
- h. Semangat gotong royong dalam bidang social dan ekonomi sangat kuat.

2. Masyarakat Madya

Menurut Lestari (2017) ciri-ciri masyarakat madya meliputi :

- a. Hubungan keluarga masih tetap kuat, dan hubungan kemasyarakatan tidak begitu kuat.
- b. Adat istiadat masih dihormati dan sikap masyarakat mulai semakin terbuka terhadap pengaruh dari luar.

- c. Timbul rasionalitas dalam berpikir sehingga kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan gaib mulai berkurang.
- d. Terdapat lembaga pendidikan formal dalam masyarakat terutama pendidikan dasar dan menengah.
- e. Tingkat buta huruf mulai berkurang.
- f. Hukum tertulis mulai diberlakukan mendampingi hukum tidak tertulis.
- g. Ekonomi masyarakat lebih banyak mengarah kepada produksi pasaran, sehingga uang mulai semakin dominan penggunaannya.
- h. Gotong royong tinggal diterapkan untuk keperluan-keperluan social dikalangan keluarga dan tetangga saja, selebihnya kegiatan-kegiatan umum lainnya didasarkan pada upah.

3. Masyarakat Modern

Ciri-ciri masyarakat madya menurut Efendi dalam Lestari (2017) meliputi :

- a. Hubungan antar manusia didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
- b. Hubungan natar masyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi.
- c. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- d. Strata masyarakat digolongkan menurut profesi dan keahlian yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga keterampilan.

- e. Tingkat pendidikan formal tinggi dan merata.
- f. Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang kompleks.
- g. Ekonomi hampir seluruhnya ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembayaran lainnya.

2.2.4 Indikator Masyarakat Sehat

Menurut WHO (2010), beberapa indikator masyarakat sehat antara lain:

1. Indikator yang berhubungan dengan Status Kesehatan Masyarakat.
 - a. Indikator Komprehensif
 - 1) Penurunan angka kematian kasar
 - 2) Umur Harapan Hidup yang semakin meningkat.
 - b. Indikator Spesifik
 - 1) Penurunan angka kematian ibu dan anak
 - 2) Penurunan angka kematian karena penyakit menular.
 - 3) Penurunan angka kelahiran.
2. Indikator Pelayanan Kesehatan.
 - a. Rasio antara jumlah penduduk dengan tenaga kesehatan yang seimbang.
 - b. Distribusi tenaga kesehatan yang merata.
 - c. Tersedianya informasi yang lengkap tentang sarana dan fasilitas pelayanan kesehatan.

2.2.5 Masyarakat sebagai *first responder*

Orang awam menurut perannya dalam masyarakat dibedakan menjadi dua (Pro Emergency, 2011) :

1. Orang awam biasa

Orang awam biasa atau masyarakat umum biasanya adalah orang yang berada paling dekat dengan lokasi kejadian. Apabila kejadian terjadi di jalan raya maka yang pertama kali menemukan korban adalah pengendara kendaraan, pejalan kaki, anak sekolah, pedagang disekitar lokasi dan lain-lain. Apabila kejadian di lokasi pabrik maka yang menemukan penderita adalah karyawan yang bekerja ditempat tersebut. Secara spontan sebagian dari mereka akan melakukan pertolongan terhadap korban sesuai dengan pengetahuannya.

2. Orang awam khusus

Orang awam khusus maksudnya adalah orang yang bekerjapada pelayanan masyarakat atau mempunyai tanggung jawab terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat yaitu Polisi, Pemadam Kebakaran, Satpol PP, Satuan Pengamanan (SATPAM), Tim SAR dan Tentara. Sesuai dengan tanggungjawabnya kepadamasyarakat orang awam khususnya seharusnya dilatih khusus untuk melakukan pertolongan kepada penderita gawat darurat dilokasi kejadian.

2.3 Bantuan Hidup Dasar (BHD)

2.3.1 Definisi Bantuan Hidup Dasar

Basic Life Support (BLS) atau bantuan hidup dasar adalah dasar untuk menyelamatkan nyawa ketika terjadi henti jantung. Aspek dasar dari BLS meliputi pengenalan langsung terhadap *sudden cardiac arrest* (SCA) dan aktivasi sistem tanggap darurat, *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) atau resusitasi jantung paru (RJP) dini, dan defibrilasi cepat dengan defibrillator

eksternalotomatis/ *automated external defibrillator* (AED). Pengenalan dinidan respon terhadap serangan jantung dan stroke juga dianggap sebagai bagian dari BLS (Berg et al, 2010).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah suatu tindakand darurat, sebagai usaha untuk mengembalikan keadaan henti napas dan atau henti jantung (yang dikenal dengan kematian klinis) ke fungsi optimal, guna mencegah kematian biologis (Muttaqin, 2009). Tujuan pemberian bantuan hidup dasar menurut ProEmergency (2011) adalah berusaha memberikan bantuan sirkulasi sistemik, beserta ventilasi dan oksigenasi tubuh secara efektif dan optimal sampai didapatkan kembali sirkulasi sistemik spontan atau telah tiba bantuan dengan peralatan yang lebih lengkap untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup jantung lanjutan.

Menurut AHA *Guidelines* tahun 2015, tindakan BHD ini dapat disingkat teknik CAB pada prosedur CPR (*Cardio Pulmonary Resuscitation*) yaitu:

- a. C (*Circulation*): Mengadakan sirkulasi buatan dengan kompresi jantung paru.
- b. A (*Airway*) : Menjaga jalan nafas tetap terbuka.
- c. B (*Breathing*) : Ventilasi paru dan oksigenasi yang adekuat.

2.3.2 Tujuan Bantuan Hidup Dasar

Tujuan Bantuan Hidup Dasar menurut AHA, 2015 antara lain :

1. Mengurangi tingkat morbiditas dan kematian dengan mengurangi penderitaan.

2. Mencegah penyakit lebih lanjut atau cedera
3. Mendorong pemulihan
4. Mempertahankan dan mengembalikan fungsi oksigenasi organ-organ vital (otak, jantung dan paru-paru)
5. Mencegah berhentinya sirkulasi atau hentinya respirasi ventilasi dari korban
6. Aktivasi aliran darah, memaksimalkan oksigen, dan meminimalisir kerusakan neurologis

Tujuan bantuan hidup dasar ialah untuk oksigenasi darurat secara efektif pada organ vital seperti otak dan jantung melalui ventilasi buatan dan sirkulasi buatan sampai paru dan jantung dapat menyediakan oksigen dengan kekuatan sendiri secara normal (Latief & Kartini 2009 dalam Ani Riyani 2016).

2.3.3 Langkah Bantuan Hidup Dasar untuk Masyarakat Awam

Langkah Bantuan Hidup Dasar untuk Masyarakat Awam Menurut American Heart Association (AHA) 2015:

1. Pastikan korban, orang disekitar, dan Anda aman.
2. Cek respon korban:
 - a. Jika tidak ada respon
 - b. Tidak bernapas
 - c. Napas tidak normal (megap-megap)

Penolong juga perlu memeriksa pernafasaan korban, jika korban tidak sadarkan diri dan bernafas secara abnormal (terengah-engah) penolong harus mngasumsikan korban

mengalami henti jantung. Penolong harus memastikan korban tidak merespon dengan cara memanggil korban dengan jelas, lalu menepuk-nepuk korban atau menggoyang-goyangkan bahu korban.

3. Korban tidak merespon maka minta seseorang untuk memanggil ambulans (misal: 118). Jika Anda sendirian, gunakan telepon genggam anda untuk memanggil ambulans. Penolong harus segera mengaktifkan SPGDT (Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu) dengan menelpon Ambulans Gawat Darurat rumah sakit terdekat. Penolong harus siap dengan jawaban mengenai lokasi kejadian, kejadian yang sedang terjadi, jumlah korban dan bantuan yang dibutuhkan. Rangkaian tindakan tersebut dapat dilakukan secara bersamaan apabila pada lokasi kejadian terdapat lebih dari satu penolong, misalnya penolong pertama memeriksa respon korban kemudian melanjutkan tindakan BLS sedangkan penolong kedua mengaktifkan SPGDT dengan menelpon ambulans terdekat dan mengambil alat kejut jantung otomatis (AED). Pemeriksaan CAB (Look, Listen and Feel) dan nadi karotis. Penolong mendekat ke salah satu sisi wajah klien sambil mengobservasi atau melihat pergerakan dinding dada lalu mendengarkan suara nafas dari hidung klien dan merasakan hembusan nafas yang keluar dari mulut klien.
4. Jika Anda belum terlatih atau tidak mampu memberikan bantuan ventilasi, hanya berikan kompresi dada minimal 100kali per menit (30 kali kompresi). Penolong tidak terlatih harus memberikan CPR

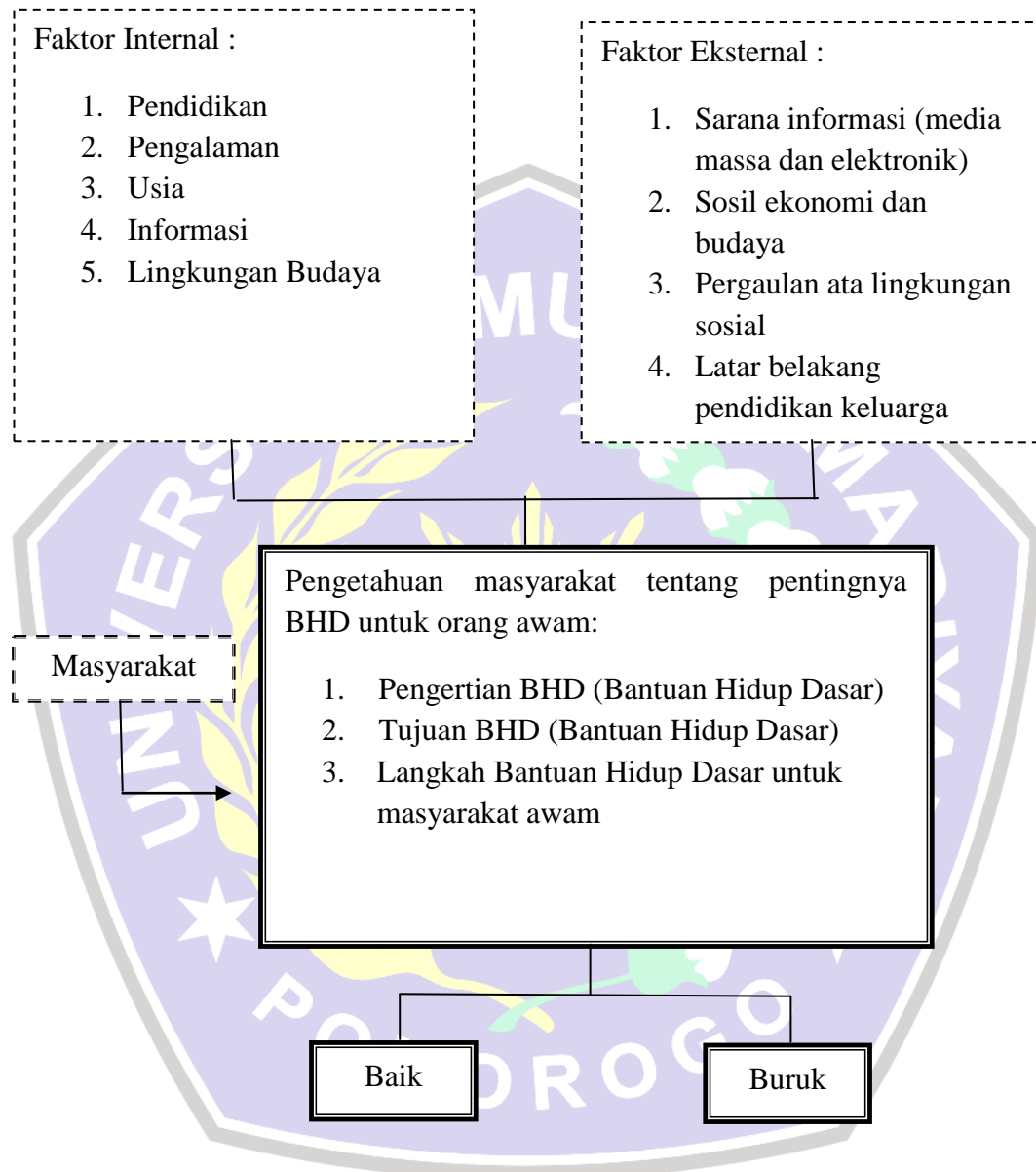
- hanya kompresi (Hand-Only) dengan atau tanpa panduan operator untuk korban serangan jantung dewasa. Penolong harus melanjutkan CPR hanya kompresi hingga AED atau penolong dengan pelatihan tambahan tiba. Semua penolong tidak terlatih, pada tingkat minimum, harus memberikan kompresi dada untuk korban serangan jantung. Selain itu, jika penolong terlatih mampu melakukan nafas buatan, ia harus menambahkan nafas buatan dalam rasio 30 kompresi dibanding 2 nafas buatan. Pada orang dewasa yang menjadi korban serangan jantung, penolong perlu melakukan kompresi dada pada kecepatan minimum 100 hingga 120/min. Sewaktu melakukan CPR secara manual, penolong harus melakukan kompresi dada hingga kedalaman minimum 2 inci (5cm) untuk dewasa rata-rata, dengan tetap menghindari kedalaman kompresi dada yang berlebihan (lebih dari 4 inci (6 cm)). Penolong harus melanjutkan CPR hingga AED tiba dan siap digunakan, penyedia EMS mengambil alih perawatan korban, atau korban mulai bergerak.
5. Lanjutkan pemberian RJP sampai:
 - a. Penolong terlatih tiba dan mengambil alih.
 - b. Korban mulai menunjukkan kesadaran kembali, misalnya batuk, membuka mata, berbicara, atau bergerak dan mulai bernapas normal, atau
 - c. Anda sudah lelah.
 6. Posisi Pemulihan (*Recovery Position*)

Menurut NHS (2014) ada beberapa variasi dalam posisi pemulihan, masing-masing memiliki tujuan. Tidak ada satu posisi tunggal yang sempurna untuk semua korban. Posisi harus stabil, setengah lateral dengan kepala *dependen* dan tidak ada tekanan yang menghalangi pada dada.

Untuk menempatkan seseorang dalam posisi pemulihan:

- a. Berlutut di lantai di salah satu sisi korban
- b. Tempatkan lengan terdekat dari Anda ke kanan tubuh korban diluruskan ke arah kepala
- c. Selipkan tangan korban yang lain di bawah sisi kepala mereka, sehingga punggung tangan mereka menyentuh pipi mereka
- d. Menekuk lutut terjauh dari Anda ke sudut kanan
- e. Memiringkan korban ke arah penolong dengan hati-hati dengan menarik lutut yang ditekuk
- f. Lengan atas harus mendukung kepala dan lengan bawah akan menahan agar korban tidak bergulir terlalu jauh
- g. Membuka jalan napas korban dengan memiringkan kepala dan membuka dagu dengan perlahan
- h. Periksa bahwa tidak ada yang menghalangi jalan napas korban
- i. Tetap bersama korban sembari memonitor pernapasan dan denyut nadi terus menerus sampai bantuan tiba
- j. Jika memungkinkan ubah ke posisi miring yang lain setelah 30 menit

2.4 Kerangka Konseptual



Keterangan :

- : Diteliti
- : Tidak Diteliti
- : Berhubungan
- >** : Berpengaruh

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar Untuk Orang Awam Di RW 2, Dusun Salak Desa Slahung, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

